



Urgensi dan Dinamika Terjemah Al-Qur'an

Arif Anshorullah^{1*}, Sohib Syayfi²

¹² Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*arifanshorullah@gmail.com

Abstrak

Memahami dan menyampaikan isi Al-Qur'an merupakan tanggung jawab fundamental bagi setiap muslim. Namun, tantangan muncul ketika individu, terutama mereka yang bukan berbahasa Arab, menghadapi kesulitan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab. Inilah mengapa penerjemahan Al-Qur'an menjadi sangat penting, karena berfungsi sebagai jembatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an. Artikel ini akan menjelaskan beberapa aspek terkait penerjemahan Al-Qur'an dalam konteks penelitian kepustakaan. Pertama, akan dibahas definisi penerjemahan Al-Qur'an, klasifikasi berbagai jenis terjemahan Al-Qur'an, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan penerjemahan Al-Qur'an. Kedua, artikel akan mengulas dinamika dan sejarah singkat penerjemahan Al-Qur'an, baik di dunia Timur maupun Barat, dengan fokus khusus pada sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Analisis ini akan menggambarkan bagaimana penerjemahan Al-Qur'an telah menjadi sebuah perjalanan intelektual dan spiritual yang penting bagi umat Islam di seluruh dunia, memungkinkan akses yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pesan universal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks literatur Al-Qur'an, menyoroti urgensi dan relevansi penerjemahan sebagai sarana utama dalam memahami dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an di era kontemporer.

Kata kunci : Al-Qur'an; bahasa; terjemah.

Abstract

Understanding and conveying the content of the Qur'an is a fundamental responsibility for every Muslim. However, challenges arise when individuals, especially those who are not Arabic-speaking, face difficulties in understanding Qur'anic texts written in Arabic. This is why the translation of the Qur'an is so important, as it serves as a bridge to gain a deep understanding of the Qur'an's messages. This article will explain several aspects related to the translation of the Qur'an in the context of literature research. First, the definition of Qur'an translation, the classification of various types of Qur'an translation, and the conditions that must be met in translating the Qur'an will be discussed. Second, the article will review the dynamics and brief history of Qur'an translation, both in the Eastern and Western worlds, with a special focus on the history of Qur'an translation in Indonesia. This analysis will illustrate how the translation of the Qur'an has become an important intellectual and spiritual journey for Muslims around the world, allowing for wider access and a deeper understanding of the universal message contained in the Qur'an. Thus, this research makes an important contribution in the context of Qur'an literature, highlighting the urgency and relevance of translation as the main means of understanding and disseminating the teachings of the Qur'an in the contemporary era.

Keywords: Al-Qur'an; language; translation.

I. Pendahuluan

Isi Al-Qur'an adalah cahaya yang diturunkan Allah kepada seorang rasul pilihan, yang menjadi penutup para nabi,¹ serta diutus Allah kepada seluruh penduduk bumi baik Arab maupun 'ajam (non-Arab), Allah ta'ala berfirman:

الرَّكَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap-gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji (Ibrahim: 1)

Allah mengutus Nabi Muhammad dengan Al-Qur'an untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan kesesatan yang mereka alami menuju petunjuk Allah dan kebenaran.² Al-Qur'an adalah kitab yang terpelihara dari berbagai pemalsuan atau perubahan, baik itu penambahan maupun pengurangan.³ Dengan Al-Qur'an itu, Dia memuliakan nabi-Nya, menantang manusia dan jin untuk mendatangkan yang semisal dengannya, membungkam orang-orang yang menyimpang dan melampaui batas, serta menjadikannya hiburan bagi hati orang yang memahami, tidak usang meski sering diulang dan terjadi perubahan zaman.⁴

Sebagai kitab satu-satunya yang dijamin keorisinilan isinya, Al-Qur'an merupakan *way of life* (petunjuk hidup), yang mengatur tatanan kehidupan manusia dari segala aspek secara kompreherensif. Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam berhasil membangun peradaban umat, bangsa dan negara adalah dengan petunjuk Al-Qur'an. Negara menjadi aman, ekonomi mapan, *ukhuwwah* dan persaudaraan begitu solid.⁵

Agama Islam memerintahkan agar setiap individu muslim menyampaikan risalah dakwah kepada orang lain, terlebih menyampaikan Al-Qur'an baik secara lafaz maupun makna sebagaimana hadits nabi shallallahu 'alaihi wassalam:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

¹ Anas Karzun, *Taā'laui nuhibbul qur'ān* (Jeddah: Al-haiah al-'ālamīyyah lithafizhil qur'ānil karīm. 2016), hlm. 13.

² Abu Fidaa' Ismā'il bin Umar bin Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (Beirut: Dārul kutub al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4, hlm. 409.

³ Aceng Zakaria, *Mengapa Manusia Kufur kepada Al Quran* (Garut: Ibn Azka Press, 2020), hlm. 28.

⁴ Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf, *At-tibyān fī adab hamālatil qur'ān* (Al-manshurah: Maktabah Ibnu 'Abbas, 1435), hlm. 69-70.

⁵ Aceng Zakaria, *Makna kembali kepada Al-Qur'an & As sunnah* (Garut: Ibn Azka Press, 2011), hlm. 34.

*Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat!*⁶

Perintah dalam hadits ini mencakup seluruh kaum muslimin baik orang Arab maupun non-Arab. Untuk itu usaha menyampaikan Al-Qur'an adalah suatu keniscayaan. Namun dalam praktiknya usaha ini mengalami kendala. Hal ini disebabkan karena tidak semua kalangan mampu secara langsung memahami isi kandungan Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Maka disinilah letak urgensi terjemah Al-Qur'an yaitu sebagai sarana untuk memudahkan orang 'ajam (non-Arab) dalam memahami kandungannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

*Dan sesungguhnya penyampaian Al-Qur'an kepada non-Arab membutuhkan penerjemahan terhadap mereka, dan hendaknya penerjemahan kepada mereka dilakukan semaksimal mungkin.*⁷

Tulisan ini membahas tentang penerjemahan Al-Qur'an serta korelasinya dalam usaha memasyarakatkan Al-Qur'an. Dalam pembahasannya akan dijelaskan definisi terjemah, klasifikasi, hukum penerjemahan dalam perspektif ulama, dinamika serta sejarah penerjemahan Al-Qur'an. Dalam menulis artikel ini, penulis melakukan kajian pustaka dari karya-karya ilmiah yang memiliki relevansi dan genre yang serupa dengan penulis, di antaranya:

Jurnal yang berjudul "DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QUR'AN: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan TarjamahTafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib" ditulis oleh Istianah dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang dimuat dalam jurnal Magzha, vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2016.

Jurnal yang berjudul "Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)" ditulis oleh Muhammad Chirzin dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dimuat dalam jurnal studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits vol. 17, no. 1, Januari 2016.

Jurnal yang berjudul "Terjemah Puitis Al-Qur'an di Jawa Barat, terjemahan Al-Qur'an berbentuk puisi *guguritan* dan *pupujian* sunda" ditulis oleh Jajang A. Rohmana dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dimuat dalam jurnal Suhuf vol. 8, no. 2, Juni 2015.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research dengan fokus pada analisis historis terhadap terjemahan Al-Qur'an. Pendekatan historis dipilih untuk menggali dinamika dan urgensi penerjemahan Al-Qur'an dari masa ke masa, baik di dunia Timur maupun Barat. Data primer yang digunakan meliputi berbagai terjemahan Al-Qur'an yang telah ada, baik karya-karya klasik maupun kontemporer. Sementara itu, data

⁶ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, Al-Bukhari, *Shāhih Al-bukhārī* (Damaskus: Dār Thuuq An-Najāh, 1442), jil. 4, hlm. 170, no. 3461.

⁷ Taqiuddin Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyyah, *Majmū' al-Fatawā* (Madinah: Muja'mma' al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf, 1416), jil. 4, hlm. 117.

sekunder berupa studi sebelumnya, artikel, buku, dan makalah ilmiah yang berkaitan dengan sejarah penerjemahan Al-Qur'an juga dianalisis untuk mendukung pemahaman terhadap perubahan dan tantangan dalam proses penerjemahan ini. Penelusuran literatur dilakukan melalui perpustakaan, jurnal elektronik, serta database akademik untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kontribusi berbagai terjemahan Al-Qur'an terhadap pemahaman global terhadap teks suci ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai urgensi dan dinamika penerjemahan Al-Qur'an sebagai sarana untuk memfasilitasi pemahaman dan diseminasi ajaran Al-Qur'an di seluruh dunia.

III. Hasil dan Pembahasan

Definisi Terjemah

Isi Terjemah secara etimologis memiliki banyak makna, yaitu: ⁸ *Pertama*, menyampaikan ucapan kepada orang yang tidak mendengarnya. *Kedua*, menafsirkan ucapan dengan bahasanya sendiri. Dari istilah ini Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* dijuluki *turjumānul qur'ān*. *Ketiga*, menafsirkan ucapan atau memindahkannya kepada bahasa selainnya.⁹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjemah Al-Qur'an secara terminologis adalah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an kepada bahasa lain selain dari bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan.

Terjemah terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

Terjemah *harfiyah*, yaitu mengalihkan lafaz-lafaz dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama.

Terjemah *tafsiriyah* atau terjemah *maknawiyah*, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.¹⁰

Terjemah *harfiyah* terhadap makna yang disebut tidak mungkin dihasilkan bersama dengan tetap menjaga keterkaitan asal kata serta meliputi seluruh maknanya, hal ini dikarenakan kekhususan setiap bahasa berbeda dengan bahasa lainnya dalam hal urutan susunan kalimat.¹¹ Oleh karena itu, para ulama tidak meragukan lagi tentang haramnya menerjemahkan Al-Qur'an dengan terjemah *harfiyah*. Adapun hukum terjemah *tafsiriyah*

⁸ Muhammad Abdul 'Azhim Az-zarqāni, *Manāhilul 'Irfān fī 'Ulumil Qur'ān* (Mathba'ah 'Isā al-Bābī al-Halabī wa syirkāhu, TT), jil. 2, hlm. 109; Muḥammad al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasīth* (Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Daulah, 1432/2011), hlm. 86; Ali bin Sulaiman Al-'Abīd, *Tarjamatul qur'ān: haqīqatuhā wa hukmuhā* (Madinah: Muḥammad al Malik Fahd li thiba'āt al Mush-haf, 1423/2002), hlm. 4-5.

⁹ Az-zarqāni, *Manāhilul 'Irfān fī 'Ulumil Qur'ān*, jil. 2, hlm. 109.

¹⁰ Mannā' Al-qatthān, *Mabāhits fī 'Ulumil qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, TT), hlm. 307; Muhammad bin Shālih Al-'Utsaimin, *Ushulun fit Tafsīr* (Kairo: Dār al-Ummah, 1438/2017), hlm. 33.

¹¹ Markāz ad-Dirāsāt wa al-ma'lumāt al-qur'āniyyah, *Al-Muyassar fī Ulumil Qur'ān* (Jeddah: Ma'had al-imam as-Syāthibi, 1441), hlm. 232.

menurut pendapat yang kuat adalah boleh, akan tetapi harus memperhatikan beberapa syarat diantaranya:¹²

Penerjemah haruslah seorang yang alim terhadap tafsir Al-Qur'an, mengetahui aturan-aturan tafsir beserta kaidah-kaidahnya, pakar terhadap dua bahasa sekaligus, bahasa Arab dan bahasa yang hendak diterjemahkan, berakidah yang benar dan jauh dari memperturutkan hawa nafsu.

Harus dijelaskan bahwa terjemah *tafsiriyah* bukanlah *nash* Al-Qur'an, tidak ada kekhususan-kekhususan padanya dan juga tidak ada kewajiban untuk mengaplikasikan hukum-hukumnya serta harus dijelaskan bahwa terjemahan tersebut hanya sebatas pemahaman mufasir atas makna-makna Al-Qur'an.

Membatasi penerjemahan langsung kepada makna-makna *nash*, dan menghindari istilah-istilah ilmiah, pembahasan-pembahasan filsafat, dan pendapat-pendapat mazhab, serta ijtihad pribadi.

Tetap menggunakan istilah-istilah keislaman apabila ditemui kesukaran dalam mencari padanan kata yang sesuai pada bahasa terjemahannya, misalnya istilah-istilah *syar'i* berupa kata zakat, haji, umrah, dan sebagainya.

Melazimkan penggunaan istilah-istilah keislaman yang sudah dikenal pada saat penerjemahan, dan menjauhi istilah-istilah khusus yang digunakan dalam agama lain, seperti Yahudi, Kristen, Budha, dan sebagainya.

Menggunakan bahasa kontemporer yang dapat dipahami oleh masyarakat umum, serta menghindari penggunaan bahasa yang terdahulu dan sulit dipahami.

Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an

Penerjemahan Al-Qur'an memiliki sejarah yang sangat panjang, serta melalui berbagai fase sebelum menjadi terjemahan yang dikenal sekarang ini. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor dan motif kepentingan terhadap terjemahan-terjemahan tersebut.

Penerjemahan yang dilakukan ke dalam bahasa timur, seperti Persia dan Turki telah terjadi di masa awal-awal kekhilafan Islam. Hal ini sebagai sebab masuknya berbagai bangsa ke dalam Islam dan kebutuhan bagi orang yang tidak mempelajari bahasa Arab untuk memudahkan mereka dalam memahami Al-Qur'an. Al-Qur'an pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Salman al-Farisi *radhiyallahu 'anh*u adalah orang yang pertama kali menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Persia tersebut, disebutkan bahwa Salman al-Farisi menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Persia, tatkala dia menerjemahkan surat al-Fatihah untuk sebagian kaumnya. Akan tetapi ini adalah khabar yang tidak diketahui asalnya dan cacat periwayatannya.¹³

¹² Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-rumi, *Dirōsāt fī 'ulūmil qur'ān* (Riyadh: Markāz tafsīr wa dirōsāt al-qur'āniyyah, 1426/2005), hlm. 623.

¹³ Az-zarqāni, *Manāhilul 'Irfān fī 'Ulūmil Qur'ān*, jil. 2, hlm. 159.

Pada zaman modern saat ini penerjemahan Al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat, Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa timur, seperti Jepang, Cina, Urdu, Jawa, dan bahasa-bahasa lainnya. Hal ini tidak terlepas dari peran Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd di Madinah yang telah beroperasi sejak tahun 1984.¹⁴ Di antara programnya yaitu melakukan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an ke seluruh bahasa-bahasa dunia.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa, dimulai dalam bahasa Latin, hal ini disebabkan karena bahasa-bahasa Eropa modern belum berkembang seperti yang dikenal saat ini.¹⁵ Dari terjemahan latin inilah kemudian Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa. Terjemahan ke dalam bahasa Jerman dilakukan oleh Schweigger di Nuremberg pada tahun 1661. Menyusul kemudian Du Ryer menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Perancis pada tahun 1647. Alexander Ross pada tahun 1649 menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris untuk pertama kali, berdasarkan sumber terjemahan bahasa Prancis milik Du Ryer. Pada tahun 1776 terbit terjemahan bahasa Rusia di St.Petersburg.¹⁶

Di antara terjemahan yang terkenal adalah terjemahan yang dilakukan oleh Ludovici Maracci pada tahun 1689, ia menerjemahkan ke dalam bahasa Latin, dengan disertai teks Arab dan beberapa nukilan dari beberapa kitab tafsir ulama dalam bahasa Arab. Namun, tujuan penerjemahan yang dilakukannya ini semata-mata untuk membuat kesan buruk Islam dikalangan masyarakat Eropa hal ini bisa dilihat pada terjemahannya yang diberi kata pengantar "*Bantahan terhadap Al-Qur'an*".¹⁷

Terjemahan-terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh orientalis di atas tidak bertujuan untuk menelaah kandungan isinya atau mengambil manfaat darinya akan tetapi bertujuan untuk memerangi Islam, menjelek-jelekkan citra Islam di masyarakat Eropa, menyebarkan syubhat dan keraguan seputar Al-Qur'an. Mereka menerjemahkan Al-Qur'an semau mereka dengan berdasar hawa nafsu semata, menyelewengkan makna dan menguranginya.¹⁸

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut maka di kalangan umat Islam usaha untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa dimulai pada abad ke-20. Dr. Muhammad Abdul Hakim Khan adalah sarjana muslim pertama dari Patiala yang

¹⁴ Az, "Majma' Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif Percetakan Al Quran di Madinah," 29 Desember 2007, <https://kemenag.go.id/read/majmamalik-fahd-li-thibaah-mushaf-syarif-percetakan-al-quran-di-madinah-gozg>. (diakses 23/1/2023) 2:18 PM

¹⁵ Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, "Bagian Muqaddimah", dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf, 1420), hlm. 30.

¹⁶ Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, "Bagian Muqaddimah", dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 30.

¹⁷ Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, "Bagian Muqaddimah", dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 30.

¹⁸ Markāz ad-Dirāsāt wa al-ma'lumāt al-qur'āniyyah, *Al-Muyassar fi Ulumil Qur'ān* (Jeddah: Ma'had al-imam as-Syāthibi, 1441), hlm. 234.

menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1905,¹⁹ lalu kemudian disusul oleh Mirza Hazrat dari Delhi pada tahun 1919, Hafizh Ghulam Sarwar yang diterbitkan antara tahun 1929 atau 1930. Namun terjemah yang paling terkenal dan sudah dicetak berulang kali adalah terjemahan Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qoran.: Text, Translation and Commentary* yang mula-mula diterbitkan di Lahore pada tahun 1934, kemudian diterbitkan di Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Libanon.²⁰

Sebagai ikhtiar untuk memasyarakatkan Al-Qur'an di Indonesia maka dilakukanlah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Pada pertengahan abad ke-17 Abdul Ra'uf Fansuri seorang ulama dari Singkel, Aceh menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu.²¹ Pada awal abad ke-20 terjemahan Al-Qur'an semakin berkembang bersamaan dengan tafsir, misalnya *Tafsir Hidayatur Rahman* oleh K.H. Munawwar Chalil, *Tafsir Qur'an Indonesia* oleh Mahmud Yunus (1935), *al-Furqon* oleh A. Hassan dari Bandung (1928), *Tafsir Al-Qur'an* oleh H. Zainudin Hamid Cs (1959), dan masih banyak lagi, ada yang lengkap dan ada yang belum lengkap. Di samping itu banyak pula terjemah-terjemah dalam bahasa daerah seperti terjemah Jawa, Sunda, Minangkabau, dan sebagainya.²²

Namun penerjemahan yang menuai kontroversi adalah penerjemahan oleh HB Jassin. Pada tanggal 31 Juli 1993, HB Jassin membuat penyusunan Al-Qur'an berwajah puisi. Munculnya ide ini membuat umat Islam dihebohkan oleh peristiwa langka dan fenomenal. Al-Qur'an yang ditulis oleh Jassin ini langsung menuai banyak kritik dari berbagai kalangan, bahkan ada yang menanggapinya sebagai bid'ah.²³

IV. Kesimpulan

Berangkat dari beberapa pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an adalah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an kepada bahasa lain selain dari bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan, terjemah terbagi menjadi dua, yaitu: terjemah harfiyah dan terjemah maknawiyah/tafsiriyah. Mayoritas ulama mengharamkan terjemah harfiyah, adapun terjemah maknawiyah/tafsiriyah menurut pendapat yang kuat hukumnya boleh tetapi harus memenuhi beberapa syarat.

¹⁹ Abdullah Yusuf Ali, *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, pent. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. xxi.

²⁰ Ali Audah, "Pengantar Terjemah", dalam *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, karya Abdullah Yusuf Ali, hlm. iii.

²¹ Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, "Bagian Muqaddimah", dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 36.

²² Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Qur'an, "Bagian Muqaddimah", dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 36.

²³ Istianah, "DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QUR'AN: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib," *JURNAL MAGZHA*, vol. 1, no. 1 (Januari-Juni 2016): hlm. 49.

Penerjemahan Al-Qur'an sendiri mengalami dinamika dan sejarah yang cukup panjang. Al-Qur'an pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, lalu menyusul kemudian bahasa-bahasa lain seperti Latin, Prancis, Inggris, Cina, Urdu, dan sebagainya. Berbagai usaha penerjemahan ini tidak terlepas dari faktor dan kepentingan terhadap terjemahan tersebut. Salah satu faktornya yaitu sebagai sarana bagi kaum muslimin untuk memahami Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari realita di lapangan, dimana peran terjemah sangat vital bagi usaha memasyarakatkan Al-Qur'an. Mayoritas kaum muslimin, terkhusus lagi kaum muslimin Indonesia menjadi terbantu dengan adanya penerjemahan Al-Qur'an. Mereka bisa memahami makna Al-Qur'an, mentadabburinya, lalu kemudian berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, tentunya tidak lepas dari peran terjemah Al-Qur'an ini

V. Daftar Pustaka

- Aceng Zakaria. *Mengapa Manusia Kufur kepada Al Quran*. Garut: Ibn Azka Press, Cetakan 1, 2020 M.
- 'Abīd, Ali ibn Sulaiman al-. *Tarjamatul qur'ān: haqīqatuhā wa hukmuhā*. Madinah: Mujaḥḥid al Malik Fahd li thiba'āt al Mush-haf, 1423 H/2002 M.
- 'Utsaimin, Muhammad ibn Shālih al-. *Ushulun fit Tafsīr*. Kairo: Dār al-Ummah, Cetakan 1, 1438 H/2017 M.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Quran Terjemahan dan Tafsirnya*. Diterjemahkan Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994 M.
- Ar-rumi, Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaiman. *Dirōsāt fī 'ulūmil qur'ān*. Riyadh: Markāz tafsīr wa dirōsāt al-qur'āniyyah, Cetakan 14, 1426 H/2005 M.
- Az. "Majma' Malik Fahd Li Thibaah Mushaf Syarif Percetakan Al Quran di Madinah." 29 Desember 2007. <https://kemenag.go.id/read/majmamalik-fahd-li-thibaah-mushaf-syarif-percetakan-al-quran-di-madinah-gozg>. Diakses 23 Januari 2023, jam 2:18 PM.
- Bukhari, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-. *Shāhih Al-bukhāri*. Damaskus: Dār Thuuq An-Najāh, 1422 H.
- Ibn Katsir, Abu Fidaa' Ismā'il ibn Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm*. Beirut: Dārul kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.
- Ibn Taimiyyah, Taqiuddin Ahmad ibn Abdul Halim. *Majmū' al-Fatawā*. Madinah: Mujaḥḥid al Malik Fahd li thiba'āt al Mush-haf, 1416 H.
- Istianah. "DINAMIKA PENERJEMAHAN AL-QUR'AN: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an." *JURNAL MAGZHA* 1, no. 1 (Januari-Juni 2016): halaman 49.
- Karzun, Anas. *Ta'ālau nuhibbul qur'ān*. Jeddah: Al-haiah al-'ālamīyyah litahfizhil qur'ānil karīm, Cetakan 1, 1438 H/2016 M.
- Markāz ad-Dirāsāt wa al-ma'lumāt al-qur'āniyyah. *Al-Muyassar fi Ulumil Qur'ān*. Jeddah: Ma'had al-imam as-Syāthibi, 1441 H.
- Mujaḥḥid al-Lughah al-'Arabiyyah. *Mu'jam al-Wasīth*. Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Daulah, Cetakan 5, 1432 H/2011 M.

- Nawawi, Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf an-. *At-tibyān fī adab hamālatil qur'ān*. Al-manshurah: Maktabah Ibnu 'Abbas, 1435 H.
- Qatthān, Mannā' al-. *Mabāhits fī 'Ulumil qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, TT.
- Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Muja'mma' al Malik Fahd li thiba'āt al Mush-haf, 1420 H.
- Zakaria, Aceng. *Makna kembali kepada Al-Qur'an & As sunnah*. Garut: Ibn Azka Press, 2011 M.
- Zarqāni, Muhammad Abdul 'Azhim az-. *Manāhilul 'Irfān fī 'Ulumil Qur'ān*. Mathba'ah 'Isā al-Bābii al-Halabii wa syirkāhu, TT.